

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang kaya dan bangsa yang besar, hal ini karena ditunjang dengan kekayaan sumber daya alam dan sumberdaya manusianya yang tersebar di 33 provinsinya. Oleh karena itu Indonesia memiliki peluang yang sangat besar untuk menjadi bangsa yang maju, makmur, adil, berdaulat dan bermartabat, sebagaimana yang dicita-citakan oleh setiap bangsa di dunia ini. Untuk mewujudkan hal tersebut maka dibutuhkan sumber daya yang mampu mengolah aset tersebut, baik sumber daya alam maupun sumberdaya manusianya agar bisa menjadi jalan kesuksesan mewujudkan bangsa yang diidamkan tersebut. Kriteria atau karakter sumber daya manusia yang dibutuhkan untuk mencapai hal tersebut sudah sangat jelas tertera dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan nasional yaitu “....manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi Warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Karakter sumberdaya yang diutarakan dalam UU no 20 tahun 2003 tersebut dapat dibentuk melalui pendidikan yang dilakukan sepanjang hayat, baik melalui jalur pendidikan formal, informal dan non formal, yang saling berkolaborasi dalam membentuk sumber daya manusia yang patut untuk mewujudkan bangsa yang adil, makmur dan sejahtera.

Singkatnya Kesuma (2011:8) menegaskan bahwa “tujuan pendidikan Nasional mengarah pada pengembangan berbagai karakter manusia Indonesia, walaupun dalam penyelenggaraannya masih jauh dari apa yang dimaksudkan dalam UU, dan seharusnya pendidikan nasional merupakan pendidikan karakter bukan hanya pendidikan akademik semata”.

Melihat kondisi bangsa Indonesia saat ini, sumberdaya manusia yang diharapkan memang belum tercapai secara maksimal, karena dimana-mana masih ditemukan berbagai persoalan didalam bangsa Indonesia itu sendiri, seperti data yang di sajikan oleh Kesuma (2010:2-3) mengenai data hasil survey seks bebas dikalangan remaja di Indonesia menunjukkan 63% remaja Indonesia melakukan seks bebas, hal ini juga di benarkan oleh Direktur Remaja dan Perlindungan Hak-Hak Reproduksi BKKBN, M Masri Muadz, yang menyatakan bahwa data tersebut diperoleh dari hasil survey oleh lembaga survey yang mengambil sampel di 33 provinsi di Indonesia pada tahun 2008. Sedangkan remaja korban narkoba di Indonesia adalah 1,1 juta orang atau 3,9% dari total jumlah korban. Selanjutnya berdasarkan data Pusat Pengendalian Gangguan Sosial DKI Jakarta, pelajar SD, SLTP dan SLTP yang terlibat tawuran mencapai 0,08 % atau sekitar 1.318 siswa dari total 1.647.835 siswa di DKI Jakarta, dan bahkan 26 siswa diantaranya meninggal. Inilah kondisi remaja Indonesia berdasarkan hasil survey, tentunya tidak tertutup kemungkinan kasus – kasus terselubung lainnya.

Indikator yang menunjukkan terjadinya dekadensi moral, tidak saja di kalangan remaja dan anak-anak, orang-orang dewasa pun mengalami hal ini.

Dalam situasi formal, tata krama masih melekat dalam berbagai kegiatan dan perilaku, namun pada situasi tertentu, kondisi yang tadinya tenang dan damai, tiba-tiba berubah menjadi brutal. Salah satunya adalah tindakan anarkis yang merupakan hal yang sudah tidak asing lagi terjadi di negara ini, orang dewasa pun tidak luput dari kasus keanarkisan, sebagaimana kasus tajung priok yang sempat menggemparkan negara ini, karena kisruh yang terjadi antara pihak pemerintah yang kononnya penegak ketertiban negara dengan masyarakat. Selain itu, yang tidak pernah habisnya dibicarakan diberbagai media tentang korupsi yang sangat susah diberantas dinegeri ini. Berdasarkan Indeks Persepsi Korupsi (IPK) Indonesia Tahun 2009 meningkat 0,2%, dari 2,6% pada tahun 2008 menjadi 2,8 ditahun 2009, dengan skor ini, peringkat Indonesia dalam hal korupsi mengalami peningkatan yang cukup signifikan, yakni berada diperingkat 111 dari 180 negara (15 posisi dari tahun lalu) yang disurvei IPK-nya oleh *Transparancey International (IT)*.

Kondisi diatas tentu tidak bisa dibiarkan saja dan harus menjadi perhatian bagi setiap pihak yang menginginkan kemajuan bangsa ini dalam mencapai tujuan pembangunan bangsa, terutama apabila menilik pendapat Thomas Lickona:

“bahwa terdapat sepuluh tanda perilaku manusia yang menunjukkan arah kehancuran suatu bangsa, yaitu: meningkatnya kekerasan dikalangan remaja, ketidak jujuran yang membudaya, semakin tingginya rasa tidak hormat kepada orang tua, guru dan figur pemimpin, pengaruh peer group terhadap tindak kekerasan, meningkatnya kecurigaan dan kebencian, penggunaan bahasa yang buruk, penurunan etos kerja, menurunnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara, meningkatnya perilaku merusak diri dan semakin kaburnya pedoman moral.”

Berbagai pihak menanggapi fenomena diatas, kritikan terhadap sistem pendidikan dan pembelajaranpun dilayangkan. Pendidikan yang dijalani terlalu menonjolkan kognisi dan minus kecerdasan emosional dan moral. Hal ini terlihat pada standarisasi kelulusan siswa ketika mengikuti pendidikan disekolah, siswa dinyatakan telah menyelesaikan pendidikan apabila sudah memenuhi standar kelulusan pada setiap mata pelajaran yang telah ditetapkan, tanpa memperhatikan aspek moral para lulusan, dan mata pelajaran pendidikan agama serta pendidikan kewarganegaraan tidak termasuk dalam kualifikasi mata pelajaran yang dinilai sebagai standar kelulusan.

Pendidikan karakter merupakan suatu keharusan dalam dunia pendidikan di negara ini, baik itu dilingkungan pendidikan formal, non formal dan bahkan informal.

Melihat kondisi tersebut, Yayasan Pendidikan Islam Al-Azhar sebagai pihak penyelenggara pendidikan formal dari tingkat Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Tingkat Atas (SMA) mencoba memperbaiki sistem pendidikan dengan melakukan kerjasama dengan lembaga ELTAPS (*Experiential Learning Through Adventure ProgramS) Training and Consulting* melalui program Pesantren Alam yang selanjutnya disingkat dengan SALAM.

Program SALAM merupakan salah satu bentuk pendidikan karakter dalam rangka pembentukan karakter yang dilaksanakan melalui kegiatan pelatihan yang diselenggarakan selama tiga hari. Peserta dilatih kedisiplinan, kemandirian, kepemimpinan dan kerjasama tim. Program ini memadukan unsur alam dan lingkungan sosial yang mampu menstimulasi secara alami respon perilaku dan

aspek fisik, mental, emosional dan spiritual secara simultan sebagaimana manusia sehari-hari hidup secara alami sehingga diperoleh nilai pembelajaran yang alami. Metodologi pelatihan yang digunakan dalam kegiatan pelatihan yaitu *Experiential Learning through Adventure Programs* (disingkat Eltaps) yang merupakan perpaduan *experiential learning* dan *adventure program*. Metode ELTAPS memberikan kesempatan peserta mempraktekkan secara langsung materi pelatihan sehingga peserta mendapatkan pengalaman dari materi, bukan hanya sekadar teori. Materi tersebut adalah pengalaman nyata dari kehidupan sehari-hari yang di *setting* sesuai tujuan pelatihan dan disubstitusi menjadi aktivitas seperti permainan, simulasi, maupun outbound. Dalam kegiatan pelatihan peserta akan dilatih kedisiplinan, kemandirian, kepemimpinan dan kerjasama tim. Program ini memadukan unsur alam dan lingkungan sosial yang mampu menstimulasi secara alami respon perilaku dan aspek fisik, mental, emosional dan spiritual secara simultan sebagaimana manusia sehari-hari hidup secara alami sehingga diperoleh nilai pembelajaran yang alami.

Pendekatan ini diharapkan mampu membentuk generasi muda yang unggul secara fisik (*Physical Quotient: PQ*), mental (*Intellectual Question: IQ*), emosi (*Emotional Question: EQ*) dan spiritual (*Spiritual Question: SQ*). Peserta juga akan dilatih tiga kompetensi dasar yang sangat berperan penting dalam pembentukan akhlak mulia, yakni: kreativitas, adaptabilitas dan visioner. Aktivitas yang dilakukan berupa pembiasaan shalat berjamaah, mentoring, *talk show*, *outbond*, kegiatan sosial, dan kedisiplinan 3TBR (Tertib, Teratur, Tepat waktu, Bersih dan Rapi).

Materi dalam program Salam dibagi menjadi tiga, yaitu klasikal (individu), kelompok, dan *outdoor*. Materi klasikal terbagi menjadi *talkshow*, penyelenggaraan jenazah, serta muhasabah. Sedangkan kegiatan belajar kelompok terdiri dari mentoring, *review*, dan diskusi. Kegiatan selanjutnya yaitu *outing*, terdiri dari *journey* dan *hiking*.

Pelaksanaan program ini bisa dikatakan berhasil dalam mencapai tujuannya, terlihat dari waktu jalinan kerjasama yang telah dijalin oleh Yayasan Pendidikan Islam Al-Azhar dengan pihak ELTAPS, yang pada tahun ini (2012) kurang lebih sudah terhitung delapan tahun. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sulistiyowati (2010) melalui penelitian yang telah dilakukan, beliau menyimpulkan bahwa program salam sudah baik dalam pembentukan akhlak peserta. Kondisi inilah yang menjadi latar belakang pentingnya dilakukan penelitian lebih lanjut tentang program pelatihan berbasis *experiential learning* sebagai salah satu sarana pembentuk karakter.

B. Identifikasi Masalah

Pada pendidikan karakter, peserta didik haruslah diberi kesempatan untuk dapat mempraktekkan semua nilai-nilai yang telah mereka peroleh melalui kegiatan pembelajaran. Prinsipnya, dalam pendidikan karakter tidak cukup hanya dengan teori saja, namun juga dibutuhkan aplikasi agar nilai-nilai tersebut bisa menjadi karakter dalam diri peserta didik. Namun kondisi pendidikan saat ini, hanya mengutamakan aspek kognisi dan jauh dari capaian moral yang nantinya bermuara pada karakter yang baik. Dengan demikian, perlu adanya kegiatan pendidikan yang dapat memfasilitasi pengembangan karakter dengan pelaksanaan

yang baik dan sesuai dengan kebutuhan peserta, efektif dan efisien serta menggunakan metode dan teknik pembelajaran yang tepat sehingga dapat menumbuhkan karakter-karakter yang baik dalam diri peserta didik yang didukung dengan sarana dan prasarana yang memadai.

ELTAPS bekerjasama dengan Yayasan Pendidikan Islam Al- Azhar, mengadakan dan menyelenggarakan program pengembangan karakter dalam bentuk pelatihan yang dinamakan Pesantren Alam atau SALAM, Metodologi pelatihan yang digunakan dalam kegiatan pesantren alam (SALAM) adalah gabungan antara *eksperiential learning* dan *Adventure* di alam terbuka, memberikan kesempatan kepada peserta untuk mendapatkan pengalaman dari materi yang telah mereka peroleh. Melalui kegiatan pelatihan yang diselenggarakan peserta dilatih dan dibiasakan untuk disiplin, mandiri, memiliki jiwa kepemimpinan dan memiliki kemampuan untuk berkerjasama dalam sebuah tim. Karena prinsip dari penyelenggaraan pendidikan karakter dinyatakan berhasil apabila peserta didik telah menunjukkan habit atau kebiasaan berperilaku baik.

Namun hingga saat ini, belum ada laporan penelitian yang memberikan gambaran tentang pelaksanaan manajemen program pelatihan yang diselenggarakan oleh ELTAPS melalui SALAM, terkait dengan perencanaan program, pelaksanaan dan evaluasi program dari SALAM. Sehubungan dengan itu perlu dikaji bagaimana penyelenggaraan program SALAM, baik pada aspek perencanaan, pelaksanaan hingga aspek evaluasi program sebagai salah satu bentuk pendidikan dalam rangka pembentukan karakter peserta SALAM.

C. Pembatasan dan Rumusan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini dimulai dengan deskripsi pelatihan Pesantren Alam (SALAM), yang dilanjutkan dengan bagaimana pelaksanaan analisis kebutuhan program yang dilanjutkan dengan penyusunan program pembelajaran pada program pelatihan berbasis *eksperiential learning* sebagai proses pembentukan karakter, penyelenggaraan program dan pendidikan karakter melalui pelatihan berbasis *eksperiential learning* pada program Salam yang diselenggarakan oleh Eltaps. Berdasarkan uraian diatas maka rumusan masalahnya adalah “Bagaimanakah pelaksanaan program pelatihan berbasis *eksperiential learning* melalui kegiatan pesantren alam (SALAM) sebagai proses pembentukan karakter peserta pelatihan”

D. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimanakah gambaran program Pesantren Alam (SALAM) yang diselenggarakan oleh ELTAPS *Consultant Training*?
2. Bagaimanakah proses perencanaan pelatihan berbasis *experiential learning* sebagai proses pembentukan karakter melalui program SALAM ?
3. Bagaimanakah proses pelaksanaan pelatihan berbasis *experiential learning* sebagai proses pembentukan karakter melalui program SALAM ?
4. Bagaimanakah proses evaluasi pelatihan berbasis *experiential learning* sebagai proses pembentukan karakter melalui program SALAM ?
5. Aspek pendidikan karakter apa saja yang terdapat pada pelatihan berbasis *experiential learning* sebagai proses pembentukan karakter melalui program SALAM ?

E. Defenisi Operasional

1. Pelatihan

Pelatihan merupakan suatu kegiatan pendidikan yang dilakukan dengan sengaja, terorganisir dan sistematis diluar sistem pendidikan persekolahan dalam rangka memberikan dan meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap tertentu kepada peserta didik dalam jangka waktu yang relatif singkat.

2. Pesantren Alam (SALAM)

Pesantren Alam yang disingkat dengan Salam merupakan program pelatihan yang diselenggarakan atas kerjasama antara Yayasan Pendidikan Islam Al-azhar dengan lembaga ELTAPS (*Experiential Learning Through Adventure ProgramS*) *Training and Consulting* untuk siswa Yayasan Pendidikan Islam Al-Azhar mulai dari tingkat SD (Sekolah Dasar) kelas lima, SMP (Sekolah Tingkat Pertama) kelas delapan dan SMA (Sekolah Tingkat Atas) kelas sebelas selama tiga hari.

3. Eksperiential Learning

Experiential learning menurut *Association for Experiential Education (AEE)*, experiential learning merupakan falsafah dan metodologi dimana pendidik terlibat langsung dalam memotivasi peserta didik dan refleksi difokuskan untuk meningkatkan pengetahuan, mengembangkan keterampilan dan sikap peserta didik. *Experiential learning* mendorong siswa dalam aktivitasnya untuk berpikir lebih banyak, mengeksplor, bertanya, membuat keputusan, dan menerapkan apa yang telah mereka pelajari, sehingga mereka memperoleh pembelajaran melalui pengalaman pendidikan yang telah mereka lakukan.

Experiential learning merupakan kegiatan pembelajaran dengan 4 siklus kegiatan pembelajaran yaitu; *concrete experiance*, *reflective observation*, *abstrak conceptualisation*, *active eksperimental*.

4. Karakter

Karakter dapat dimaknai sebagai kehidupan yang berperilaku baik terhadap diri sendiri dan terhadap pihak lain (Tuhan Yang Maha Esa, manusia dan alam semesta). Pembentukan karakter terjadi melalui pendidikan, pendidikan dalam rangka pembentukan karakter dinamakan pendidikan karakter, pendidikan karakter merupakan sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi suatu perilaku kehidupan individu tersebut.

5. Pendidikan karakter

Pendidikan karakter merupakan upaya yang dilakukan pendidikan untuk membantu peserta didik supaya peduli, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai dan etika. Dalam hal ini, peserta didik bisa menilai mana yang benar, sangat mempedulikan kebenaran, melakukan kebenaran walaupun ada tekanan dari luar atau godaan dari dalam dirinya sendiri.

F. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan pelatihan berbasis *eksperiential learning* sebagai proses pembentukan karakter peserta Pesantren Alam (Salam) yang diselenggarakan oleh ELTAPS *Training and Consulting*

2. Tujuan Khusus

- a. Memperoleh gambaran umum program Pesantren Alam (Salam) yang diselenggarakan oleh ELTAPS Consultan training
- b. Memperoleh gambaran proses perencanaan pelatihan berbasis *experiential learning* sebagai proses pembentukan karakter melalui program SALAM ?
- c. Memperoleh gambaran proses penyelenggaraan program pelatihan berbasis *experiential learning* sebagai proses pembentukan karakter melalui program SALAM
- d. Memperoleh gambaran evaluasi program pelatihan berbasis *experiential learning* sebagai proses pembentukan karakter melalui program SALAM
- e. Mengetahui aspek dan unsur pendidikan karakter pada program pelatihan berbasis *experiential learning* melalui program SALAM?

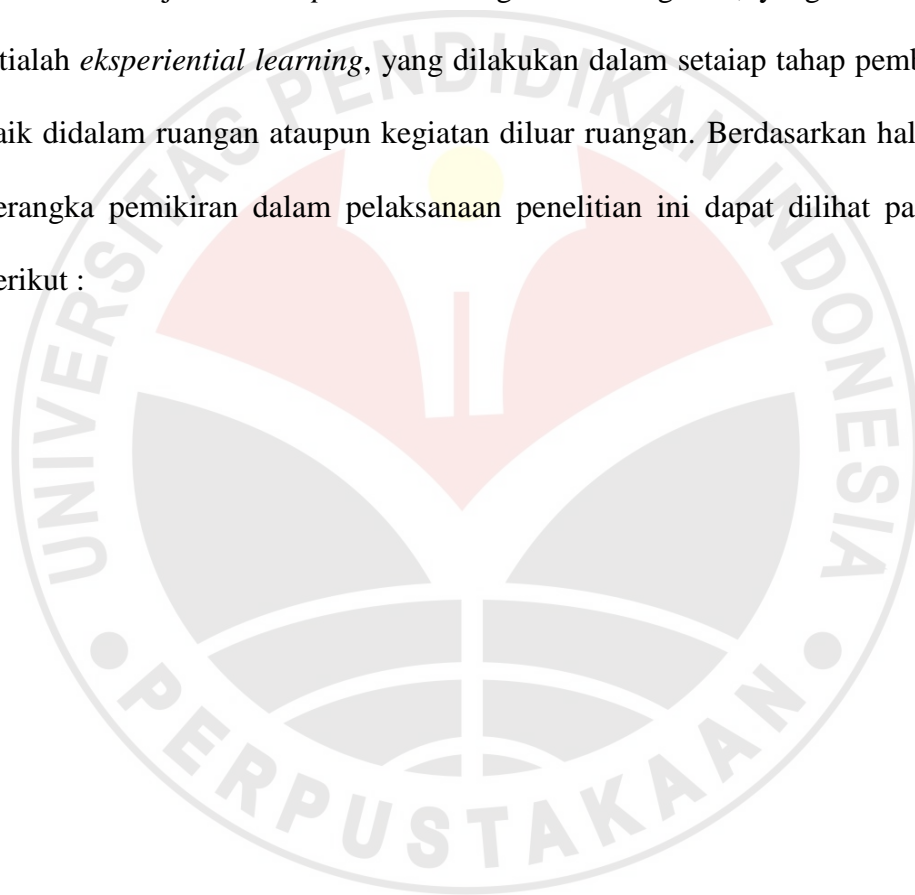
G. Manfaat Penelitian

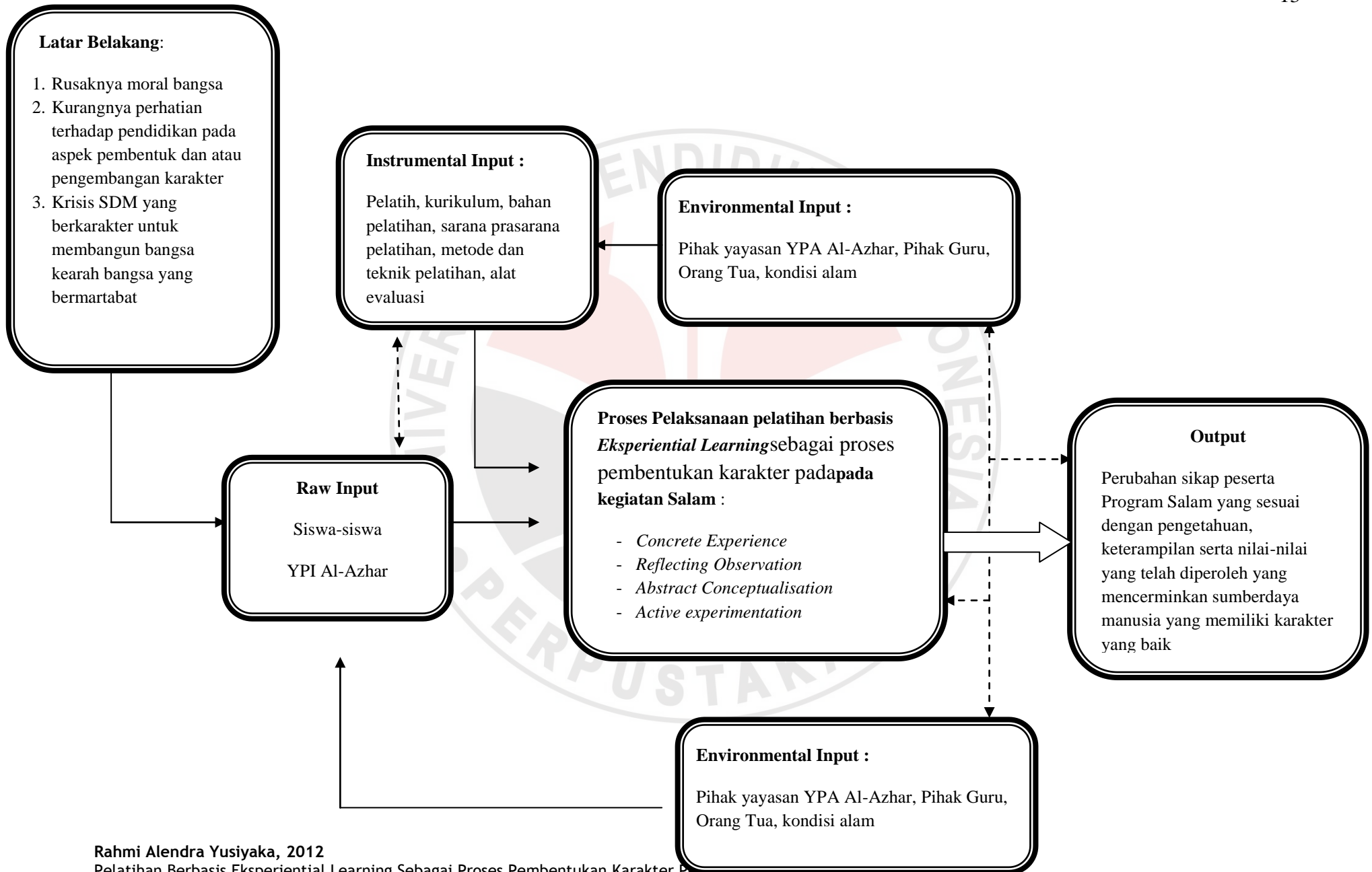
1. Manfaat teoritis, Menambah khasanah ilmu mengenai model pelatihan partisipatif berbasis *experience learning* dalam pengembangan karakter
2. Manfaat praktis, Penelitian ini diharapkan bisa menjadi masukan bagi pihak PT. ELTAPS *Training and Consulting* sebagai pertimbangan untuk penyusunan program pelatihan selanjutnya.

H. Kerangka Pemikiran

Kegiatan pelatihan SALAM, merupakan kerjasama antara pihak YPAI Al-Azhar yang memasukan program kedalam kurikulum pembelajaran sekolah dengan pihak penyelenggara yaitu ELTAPS *Training & Consulting*. Dimana,

siswa-siswi Al-Azharlah yang menjadi Input dari program ini, penyelenggaraannya sepenuhnya diserahkan oleh pihak sekolah kepada pihak ELTAPS, mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga tahap evaluasi proses dan program pelatihan SALAM. Dalam penyelenggaraan pembelajaran pada kegiatan pelatihan ini, pihak ELTAPS menjadikan *eksperiance* sebagai basis kegiatan, yang dikenal dengan istilah *eksperiential learning*, yang dilakukan dalam setiap tahap pembelajaran, baik didalam ruangan ataupun kegiatan diluar ruangan. Berdasarkan hal tersebut, kerangka pemikiran dalam pelaksanaan penelitian ini dapat dilihat pada bagan berikut :





Rahmi Alendra Yusiyaka, 2012

Pelatihan Berbasis Eksperiential Learning Sebagai Proses Pembentukan Karakter Peserta Didik
Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.Upi.Edu

Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran



Rahmi Alendra Yusiyaka, 2012

Pelatihan Berbasis Eksperiential Learning Sebagai Proses Pembentukan Karakter Peserta Pelatihan
Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.Upi.Edu